

*Inductive sequencing* terjadi ketika seorang editor menggunakan rangkaian *shot closeup* untuk menunjukkan detail peristiwa sebelum memperlihatkan *shot* yang lebih lebar. Editor akan berhati-hati dalam memilih detail peristiwa yang memberikan esensi dari sebuah *scene* dan impresi yang akan membuat penonton secara aktif bertanya-tanya. Setiap gambar yang terungkap akan membangun makna yang lebih besar. Dengan ketiadaan *shot* lebar di pembukaan, *shot* dekat akan membuat penonton mencoba untuk menyintesis ruang yang lebih lebar dan makna yang lebih luas.

*Deductive sequencing* terjadi ketika seorang editor membuka sebuah *scene* dengan *shot* jauh yang menetapkan lokasi, waktu, dan posisi relatif dari detail peristiwa yang akan diungkap secara perlahan oleh *shot* yang lebih dekat. Dengan pendekatan ini, sebuah *sequence* akan mengomunikasikan secara jelas ruang dari sebuah *scene* terlebih dahulu lalu memperkuat orientasi itu *shot* demi *shot*. Jangkauan *shot* adalah ciri utama dari pendekatan ini. *Shot* lebar menyediakan cukup waktu bagi penonton untuk mengamati layar. *Shot* dekat yang datang setelahnya akan menyediakan orientasi spasial.

### **3. METODE PENCIPTAAN**

#### **Deskripsi Karya**

Berikut adalah penjelasan dari bentuk dan format dari film *Once Loved*.

Format: Film pendek dokumenter

Judul: Once Loved

Tema: Lingkungan

Genre: *Expository Documentary*

Durasi: 15 menit

Warna: Warna

Rasio aspek: 2:1

Format audio: Stereo

Berikut adalah sinopsis dari film *Once Loved*.

*Indonesia adalah negara kedua penyumbang sampah plastik terbanyak ke lautan di dunia. Plastik yang pada awalnya dibuat untuk memudahkan manusia, kini malah menjadi ancaman bagi kehidupan manusia melalui polusinya terhadap lingkungan dan perannya dalam terjadinya krisis iklim. Abdul Ghofar dari Walhi Jakarta dan Meiki W. Paendong dari Walhi Jabar membahas isu plastik di Indonesia, baik dari sisi pemerintah maupun masyarakat. Kemudian, Abah Widi yang merupakan sesepuh dari Kampung Adat Cireundeu membahas tragedi Leuwigajah, bencana yang terjadi pada tahun 2005 di tempat pengelolaan sampah dan menewaskan 157 orang. Selain dampaknya terhadap lingkungan, plastik juga berdampak langsung terhadap tubuh manusia dalam bentuknya sebagai mikroplastik. Pencemaran plastik yang masif di lautan pun mengancam kehidupan yang ada di sana. Di akhir film, penonton akan mengetahui solusi yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam membantu mengatasi krisis sampah plastik.*

### **Konsep Karya**

Film *Once Loved* adalah sebuah film pendek dokumenter mengenai sampah dan plastik di Indonesia. Dua orang aktivis memberikan penjelasan mengenai plastik, keadaan pengelolaan sampah di Indonesia. Dalam film ini, tragedi Leuwigajah tahun 2005 yang disebabkan oleh kelalaian pengelolaan sampah juga akan diceritakan untuk mengambil sudut pandang mengenai dampak terburuk dari pengelolaan sampah yang tidak benar. Solusi dari permasalahan sampah dan harapan akan kehidupan yang lebih baik akan disampaikan pada akhir film.

Film *Once Loved* merupakan film dokumenter dengan tipe *expository mode*. Di sepanjang film akan disampaikan serangkaian fakta dan argumen mengenai sampah dan plastik melalui dua orang aktivis. Narasi mengenai tragedi Leuwigajah akan disampaikan oleh seorang tokoh budaya. Serangkaian gambar dalam berbagai bentuk, seperti *b-roll*, foto, dan artikel akan ditampilkan untuk

mendukung fakta dan argumen yang disampaikan. *Stock footage* juga digunakan demi memenuhi kebutuhan *shot* yang tidak bisa dipenuhi oleh tim jika harus melakukan pengambilan gambar secara langsung.

Dengan sampah dan plastik sebagai payung besar, narasi yang dibawakan oleh masing-masing karakter dalam film ini berjalan dari satu topik ke topik yang lain, mulai dari kaitan permasalahan plastik dengan pemerintah hingga efek pencemaran plastik terhadap tubuh manusia. Film ini juga mencoba melibatkan penonton sebagai pihak yang secara aktif dapat membuat perubahan untuk membuat keadaan menjadi lebih baik.

### **Tahapan Kerja**

Dalam proses penciptaan film ini, penulis berperan sebagai Editor. Selain melakukan tugas utama di tahap pascaproduksi, penulis juga ikut terlibat dalam proses pengembangan ide cerita, penyusunan struktur cerita, riset data, dan pengambilan gambar sebagai operator kamera. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam proses pembuatan film dokumenter *Once Loved*.

#### 1. Pra produksi:

##### a. Ide atau gagasan

Komunitas lingkungan Climate Rangers Jakarta dan Lokatara Pictures (tim dan penulis) melakukan kerja sama untuk membuat sebuah film yang bertemakan krisis iklim. Setelah beberapa opsi topik dipertimbangkan, akhirnya isu plastik terpilih untuk menjadi topik utama film dokumenter yang akan dibuat. Isu ini dipilih karena permasalahan sampah dan plastik sangat dekat dengan tim dan penulis dan kondisinya dapat dirasakan secara langsung. Selain itu, isu ini dianggap lebih mudah diakses oleh tim dan penulis. Dengan mempertimbangkan domisili tim dan penulis yang berada di Bandung, rencana awal pengambilan gambar ditentukan untuk dilakukan di Kota Bandung, Cimahi, dan Jakarta.

b. Observasi

Tim dan penulis melakukan riset terhadap isu sampah dan plastik untuk memahaminya lebih dalam dan juga riset terhadap calon narasumber. Pihak Climate Rangers Jakarta membantu dalam pencarian calon narasumber. Setelah riset dilakukan, tiga nama dipilih untuk menjadi calon narasumber, yaitu:

- Abdul Ghofar dari Walhi Jakarta,
- Meiki W. Paendong dari Walhi Jawa Barat, serta
- Abah Widi yang merupakan sesepuh dari Kampung Adat Cireundeu.

Abdul Ghofar dan Meiki W. Paendong berperan sebagai aktivis dalam film ini sementara Abah Widi akan membawakan kasus tragedi Leuwigajah yang terjadi di lokasi yang berdekatan dengan Kampung Adat Cireundeu.

- c. Studi Pustaka (berisi penjelasan pemilihan teori utama dan teori pendukung yang digunakan dalam penciptaan karya)
- d. Eksperimen Bentuk dan Teknis (Berisi penjelasan mengenai eksperimentasi yang dilakukan dalam penciptaan karya baik pada bentuk maupun aspek teknis yang digunakan)
- e. Eksplorasi Bentuk dan Teknis

2. Produksi:

Pengambilan gambar untuk film ini dilakukan di Kota Bandung, Cimahi, dan Jakarta. Pengambilan gambar dan suara pertama kali untuk wawancara dilakukan dengan narasumber Abdul Ghofar di kantor Walhi Jakarta pada tanggal 4 September 2022. Pengambilan gambar dan suara untuk wawancara Abah Widi dilakukan di Kampung Adat Cireundeu pada tanggal 2 Oktober 2022. Pengambilan gambar dan suara untuk wawancara Meiki W. Paendong di kantor Walhi Jawa Barat, Bandung dilakukan pada tanggal 5 Oktober 2022.

Kemudian, tim dan penulis melakukan pengambilan gambar untuk kebutuhan *b-roll*. Di Kota Jakarta, penulis mengunjungi Ancol untuk mengambil *footage* pantai dan daerah Cilincing untuk mengambil *footage* sampah di pantai. Di Kota Tangerang, penulis mengunjungi Pasar Lama untuk mengambil *footage*

penggunaan plastik oleh masyarakat dan TPA Cipeucang untuk mengambil *footage* sampah yang menggunung. Di Kota Bandung, tim dan penulis mengunjungi Pasar Pamoyanan untuk mengambil *footage* tempat pembuangan sampah yang berdekatan dengan pemukiman. Kemudian, penulis dan tim mengunjungi kembali Kampung Adat Cireundeu untuk mengambil *footage-footage*, seperti *drone* dan juga *b-roll* Abah Widi.

3. Pascaproduksi:

Sebagai Editor, penulis memulai proses pengeditan film *Once Loved* dengan melakukan *acquisition* terhadap materi gambar dan suara yang telah diambil. Kemudian, penulis melakukan *organization* terhadap *file-file* yang telah dikumpulkan dengan memasukkannya ke dalam *folder-folder* spesifik. Lalu, penulis melakukan *review and selection* terhadap *file-file* yang sudah diorganisasikan dengan melihat *footage* dari awal hingga akhir satu per satu dan memberikan catatan terhadap masing-masing *footage*.

Setelah itu, penulis membuat *assembly cut* dari wawancara-wawancara yang telah dilakukan. Pada tahap ini, penulis juga mencatat topik apa saja yang sedang dibicarakan oleh narasumber beserta dengan durasinya. Hal ini mempermudah penulis dalam menemukan potongan wawancara yang dibutuhkan selama proses pengeditan berlangsung.

Kemudian, penulis membuat *rough cut*. Proses *rough cut* akan terus dilakukan jika sutradara belum merasa struktur cerita dari film sudah sesuai dengan yang diinginkan. Selama proses ini, penulis akan melakukan pembenahan sesuai dengan catatan yang diberikan oleh sutradara. Pada *rough cut* pertama, penulis menyusun potongan-potongan wawancara berdasarkan pemahaman penulis terhadap struktur cerita. Pada *rough cut-rough cut* selanjutnya, penulis melakukan penyesuaian struktur cerita dan juga menambahkan gambar yang sesuai dengan narasi yang sedang dibawakan, seperti *b-roll*, foto, artikel, rekaman arsip, dan *stock footage*.

Pada proses *fine cut*, penulis memasukkan musik-musik yang telah ditentukan sebelumnya oleh sutradara. Elemen-elemen tambahan seperti teks

dan efek gambar maupun suara mulai dimasukkan ke dalam film. Pada tahap ini, pihak Climate Rangers Jakarta mulai memberikan catatan terhadap hasil pengeditan film. Penyesuaian-penyesuaian minor dilakukan sesuai dengan catatan yang diberikan hingga hasil pengeditan sampai di tahap *picture lock*.

## **4. ANALISIS**

Berikut adalah penjelasan dari hasil karya beserta analisis karya yang telah penulis buat, yaitu film dokumenter *Once Loved*.

### **4.1 Membangun *Screen Space* pada *Sequence* Tragedi Leuwigajah**

Pada bagian ini, penulis akan menganalisis *sequence* tragedi Leuwigajah yang terdapat pada film *Once Loved*. Analisis yang akan dilakukan adalah membahas bagaimana *sequence* ini divisualisasikan melalui pendekatan *looking into an event* dan bagaimana cara menyusun struktur *sequence* ini melalui pendekatan *deductive sequencing*.

#### **4.1.1 Penggunaan Pendekatan *Looking into an Event***

*Screen space sequence* tragedi Leuwigajah dibangun menggunakan pendekatan *looking into an event*. Pendekatan ini berfokus untuk mengintensifkan sebuah peristiwa (Zettl dalam Frierson, 2018). Bukan hanya menyajikan sebuah peristiwa dengan seadanya saja, tetapi peristiwa ditampilkan dengan lebih dalam sehingga memberikan makna yang lebih terhadap peristiwa tersebut. Dalam melakukannya, penulis menggunakan elemen-elemen ini, yaitu rekaman arsip, foto-foto, dan juga *b-roll*. Elemen-elemen tersebut membantu penulis dalam menyampaikan apa yang tidak tersampaikan oleh perkataan Abah Widi melalui pengeditan, seperti menciptakan konotasi pada gambar-gambar yang dimunculkan.

Rekaman arsip pada *sequence* ini digunakan untuk memberikan gambaran kepada penonton akan kondisi TPA Leuwigajah sebelum terjadinya tragedi. Rekaman itu dimulai dengan dua orang anak perempuan